

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Minat Belajar

1. Minat

a. Pengertian Minat

Secara sederhana, minat (*Interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Rober (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas, pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Guru dalam kaitannya ini seyogianya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif seperti terurai dimuka (Syah, 2012 : 152).

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat yang dipakai oleh orang selama ini berpengaruh kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalkan seseorang menyukai pelajaran biologi, maka seseorang itu akan memfokuskan atau memusatkan perhatian kepada pelajaran tersebut.

Minat adalah sesuatu yang timbul karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Menurut Hilgard adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus disertai dengan rasa senang dan dari situ diperoleh kepuasan (Slameto,2010 : 57).

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat adalah sesuatu yang timbul dan adanya karena keinginan seseorang itu sendiri tanpa paksaan dari orang lain dan kecenderungan memperhatikan kegiatan yang diamati seseorang terus-menerus disertai dengan rasa senang.

Minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Jadi minat adalah sesuatu yang timbul karena keinginan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain atau kecenderungan jiwa seseorang kepada sesuatu yang biasanya dengan perasaan senang.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Dengan ini jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya (Ristanti, 2011 : 10).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kecenderungan yang selalu/tetap memperhatikan mengenai beberapa kegiatan. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.

Minat sangat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Ada tidaknya minat siswa terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara mengikuti pelajaran, lengkap tidak catatannya dan konsentrasi terhadap materi pelajaran. Kegiatan yang diminati seseorang biasanya akan diperhatikan secara terus-menerus dan disertai dengan rasa senang.

Psikologi pendidikan juga telah menyelidiki konsep minat, yang telah digolongkan sebagai sesuatu yang lebih spesifik dibandingkan motivasi intrinstik. Telah dilakukan pembedaan antara minat individual, yang dianggap sebagai relatif stabil dan minat situasional, yang diyakini dibandingkan oleh aspek spesifik dari sebuah aktivitas tugas, riset pada minat terutama telah berfokus pada hubungan antara minat dengan pembelajaran. Minat dihubungkan terutama dengan tindakan pembelajaran mendalam, seperti ingatan atas gagasan pokok dan respon terhadap pertanyaan yang lebih sulit dibandingkan pembelajaran yang hanya pada permukaan, seperti respons terhadap pertanyaan yang sederhana dan ingatan kata demi kata atas teks (Santrock, 2009 : 40).

Jadi dapat disimpulkan bahwa telah dilakukan pembedaan antara minat individual yang dianggap sebagai relatif stabil dan minat situasional, yang diyakini dibandingkan oleh aspek spesifik dari sebuah aktivitas tugas. Minat dihubungkan terutama dengan tindakan pembelajaran mendalam, seperti ingatan atas gagasan pokok dan respon terhadap pertanyaan yang lebih sulit.

Para ahli pendidikan menyimpulkan bahwa minat sangat berpengaruh dalam proses belajar atau dengan kata lain minat sangat penting dalam proses belajar. Anak-anak yang malas dan tidak mau belajar akan mengalami suatu kegagalan. Minat berhubungan dengan

tingkat kebutuhan, semakin besar tingkat kebutuhan yang dirasakan seseorang maka semakin besar pula minat dan perhatiannya untuk belajar sehingga diperoleh prestasi belajar yang baik. Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.

Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Djali mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman, yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri (Djali, 2006:12).

Minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi untuk belajar, mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan, melalui usaha, pengajaran atau pengalaman. Belajar dengan minat akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik dari pada belajar tanpa minat, minat timbulah apabila mirid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasakan bahwa sesuatu yang akan dipelajarinya bermakna bagi dirinya (Sardiman, 2007).

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan hati yang tinggi untuk belajar, mendapatkan informasi, pengetahuan, kecakapan, melalui usaha, pengajaran atau pengalaman. Belajar yang disertai dengan minat akan mendorong peserta didik untuk belajar lebih baik dari pada belajar yang tidak disertai dengan minat.

Minat yaitu perasaan tertarik atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Dari pengertian tersebut seseorang dapat dikatakan berminat terhadap suatu obyek apabila ia menyetekan perasaan tertariknya pada obyek tersebut dan dapat pula dimanifestasikan melalui prestasi dalam suatu aktivitas (Triastuti, 1997:30).

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat adalah perasaan tertarik atau ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Seseorang dapat dikatakan berminat terhadap suatu objek apabila ia memberikan perasaan tertariknya pada objek tersebut.

Minat adalah kecenderungan yang agak menetap dalam subjek yang merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hal itu (Triastuti, 1997:30).

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat (Slameto 2003:180).

Berdasarkan pengertian dari berbagai ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan perasaan tertarik dalam belajar dan dapat menumbuhkan kepuasan tersendiri dalam belajar, sehingga memungkinkan seseorang mengulang-ulang kegiatan belajar yang dilakukan. Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan minat belajar matematika adalah perasaan tertarik, perasaan suka yang diwujudkan siswa dalam belajar Biologi atau kecenderungan dari subjek untuk melakukan suatu kegiatan tertentu karena subjek merasa tertarik pada objek itu.

Setiap individu mempunyai suatu kecenderungan yang alami untuk berhubungan dalam cara-cara tertentu. Jika individu itu menaruh

minat pada sesuatu maka minat itu adalah suatu motif yang menyebabkan, individu itu berhubungan secara aktif dengan barang yang menariknya. Seseorang menaruh minat kepada sesuatu karena sesuatu itu berguna, memenuhi kebutuhan-kebutuhan organik dan melepaskan diri dari bahaya. Terhadap sesuatu yang ada hubungannya dengan kebutuhan-kebutuhan terdapat minat, yang dengan demikian seseorang menunjukkan sikap.

Seseorang cenderung akan memperhatikan secara terus menerus di sertai dengan rasa senang terdapat kegiatan yang diminati. Minat berhubungan dengan kecenderungan individu untuk memusatkan perhatian dan menguatkan aktivitas mental dan kegiatan pada suatu objek. Minat masing-masing individu berbeda-beda. Demikian juga minat siswa untuk belajar dan menyelesaikan pekerjaan sekolah. Minat dapat diekspresikan melalui suatu kenyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu hal dari pada lainnya. Setiap siswa selalu memiliki minat untuk belajar sekalipun minatnya itu sangat kecil. Oleh karena itu seorang guru harus bisa membangkitkan minat siswa. Seorang guru dalam menyampaikan pelajaran harus mampu membuat siswa senang dalam belajar. Dengan adanya minat yang timbul maka besarlah usaha yang dilakukan untuk mempelajari pelajaran tersebut, dan diharapkan siswa memperoleh hasil belajar yang baik.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat

Menurut Triastuti (1990: 108), perhatian dipengaruhi oleh kuat lemahnya rangsang, gerakan, pengulangan, kesediaan dan harapan. Pendapat tersebut mengatakan bahwa minat dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor psikis, kondisi fisik dan lingkungan. Ketiga faktor tidak berdiri sendiri tetapi saling mempengaruhi. Minat tidak akan berkembang jika kondisi fisik dan psikis belum siap. Faktor fisik yang dimaksud adalah kondisi fisik dari individu. Faktor psikis antara lain meliputi perasaan, perhatian dan bakat.

1. Fisik

Faktor fisik yang dimaksud adalah kondisi fisik individu yang mendukung untuk mengikuti kegiatan pembelajaran bidang studi Biologi.

2. Psikis

Faktor psikis yang mempengaruhi perkembangan minat mempelajari bidang studi matematika, yaitu : perasaan, perhatian dan bakat.

a. Perasaan

Perasaan merupakan gejala psikis yang subjektif yang sifatnya dihayati sebagai sesuatu yang senang, tidak senang, atau nestapa. Perasaan senang akan menimbulkan gejala yang positif yaitu membuat individu tertarik pada suatu objek sehingga menaruh perhatian, dan lama kelamaan berminat pada objek tersebut. Siswa yang menyenangi bidang studi Biologi akan memberikan perhatian

saat guru sedang mengajar. Perhatian itu sangat membantu mengembangkan minatnya untuk mempelajari bidang studi Biologi.

b. Perhatian

Suryabrata (2004:13) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertarik pada suatu objek berdasarkan hal atau benda atau sekelompok objek. Perhatian akan menimbulkan minat seseorang, jika subjek tersebut mengalami keterlibatan dalam objek. Jadi perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditujukan pada suatu objek. Tidak semua objek dapat diperhatikan sama besarnya, sebab perhatian merupakan pemikiran terhadap stimulasi yang akan diterima individu yang bersangkutan. Siswa SMA yang berminat terhadap mata pelajaran Biologi berarti siswa tersebut telah mempunyai perhatian pada materi-materi pelajaran yang berhubungan dengan bidang studi Biologi.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan, baik yang bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) maupun khusus (bakat akademis khusus). Anak-anak berbakat mempunyai pembawaan untuk mencapai prestasi-prestasi yang lebih unggul dalam bidang tertentu jika dibandingkan dengan anak lainnya yang tidak berbakat. Oleh karena itu semenjak anak masuk dalam sekolah para pendidik perlu

mengetahui bakat masing-masing anak didik. Selain itu dengan mengetahui bakat seseorang akan membantu meningkatkan minat subjek didik dalam mempelajari bidang studi tertentu.

c. Indikator Minat

Untuk memperoleh ukuran dan data minat belajar siswa, kunci pokoknya adalah dalam mengetahui indikatornya. Menurut Supriatna (2009), ada beberapa indikator minat yang dikenal atau dapat dilihat melalui proses belajar diantaranya :

a) Ketertarikan/ Perasaan

Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memiliki perasaan ketertarikan terhadap belajar tersebut. Siswa yang berminat terhadap bidang studi Biologi ia akan merasa tertarik dalam mempelajarinya. Ia akan rajin belajar dan terus mempelajari semua ilmu yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut, ia akan mengikuti pelajaran dengan penuh antusias tanpa ada beban dalam dirinya.

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa yang sedikit banyak yang bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung pada perangsang dan alat-alat indra (Agus Sujanto, 1991: 75). Sementara itu Kartini Kartono (1996: 87) menyebut perasaan dengan istilah rencana. Maka merasa itu adalah kemampuan untuk menghayati perasaan atau rencana. Rencana itu bergantung kepada (a) isi-isi kesadaran, (b) kepribadian, (c) kondisi

psikisnya. Ringkasnya, rencana ini merupakan reaksi-reaksi rasa dari segenap organisme psiko fisik manusia.

b) Perhatian

Perhatian merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemulihan rangsangan yang datang dari lingkungannya (Slameto, 1996: 183) mengemukakan bahwa istilah perhatian dapat berarti sama dengan konsentrasi, dapat pula minat momentan, yaitu perasaan tertarik pada suatu masalah yang sedang dipelajari. Konsentrasi dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan siswa dalam minatnya terhadap belajar. Siswa yang berperasaan tidak senang dalam belajar dan tidak berminat dalam materi pelajaran. Akan mengalami kesulitan dalam memusatkan tenaga dan energinya. Sebaliknya siswa yang berperasaan senang dan berminat akan mudah berkonsentrasi dalam belajar. Senada dengan pendapat di atas Agus Sujanto (1991: 89) menyatakan bahwa perhatian adalah konsentrasi atau aktifitas jiwa kita terhadap pengamatan, pengertian dan sebagainya. Dengan mengenyampingkan yang lain dari pada itu.

c) Keaktifan Dalam Belajar

Minat yang telah muncul, diikuti oleh tercurahnya perhatian pada kegiatan belajar mengajar, dengan sendirinya telah membawa murid ke suasana partisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar (Tafsir, 1992:24).

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat yang telah muncul diikuti oleh perhatian pada kegiatan belajar mengajar disekolah, dengan

sendirinya membawa siswa ke keadaan partisipasi aktif dalam suatu pembelajaran.

Seseorang dapat mengekspresikan minat bukan melalui kata-kata tetapi melalui tindakan atau perbuatan, ikut serta berperan aktif dalam suatu aktifitas tertentu. Jadi apabila seorang siswa memiliki minat terhadap pelajaran Biologi, maka siswa tersebut akan berperan aktif pada saat pembelajaran Biologi.

d) Pengetahuan/Rasa Ingin Tahu

Selain dari perasaan senang dan perhatian, untuk mengetahui berminat atau tidaknya seorang siswa terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya. Siswa yang berminat terhadap suatu pelajaran maka ia akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Segala sesuatu yang menjemukan, membosankan, sepele dan terus menerus berlangsung secara otomatis tidak akan bisa memikat perhatian (Kartono,1996: 31). Pendapat senada dikemukakan oleh The Liang Gie (1998: 31) bahwa kejemukan melakukan sesuatu atau terhadap sesuatu hal juga lebih banyak berasal dari dalam diri seseorang daripada bersumber pada hal-hal di luar dirinya. Oleh karena itu, rasa ingin tahu siswa dalam belajar dari seseorang juga hanya bisa terlaksana dengan jalan pertama-tama menumbuhkan minat belajar dan kemudian meningkatkan minat itu sebesar-besarnya.

Menurut Slameto (2010) Minat dapat berpengaruh besar terhadap belajar, karena bila suatu bahan pembelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia tidak akan mendapatkan kepuasan dari pembelajaran. Berbeda dengan suatu bahan pembelajaran yang diminati siswa akan lebih mudah memahami bahan pembelajaran dan mudah menyimpan, karena minat dapat menambah kegiatan belajar.

d. Fungsi Minat Dalam Belajar

Menurut Gie (1994: 28), Minat belajar yang tinggi akan sangat berpengaruh terhadap cara belajar siswa, misal seorang siswa yang ingin mendapatkan hasil belajar yang baik ia akan belajar dengan sungguh-sungguh dengan memusatkan perhatiannya pada pelajaran tersebut. Dengan demikian minat belajar yang tinggi akan berpengaruh dalam proses keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Secara lebih rinci arti penting minat dalam kaitanya dengan pelaksanaan belajar adalah.

1. Minat melahirkan perhatian yang serta merta.
2. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi.
3. Minat mencegah gangguan perhatian dari luar.
4. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran.
5. Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.

Minat belajar yang tinggi diharapkan siswa dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Karena dengan minat siswa dapat lebih

perhatian terhadap pelajaran, lebih berkonsentrasi, pelajaran lebih mudah melekat dan tidak cepat bosan saat belajar.

B. Hakekat Belajar

1. Definisi Belajar

Belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia terlahir sebagai makhluk yang lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa serta tidak mengetahui apa-apa. Akan tetapi melalui proses belajar dalam fase perkembangannya, manusia bisa menguasai *skill* (kemahiran/keterampilan) maupun pengetahuan (Fadilah, 2011:20).

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan sangatlah penting dalam kehidupan manusia. Dari manusia yang lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa akan tetapi setelah melalui proses belajar, manusia bisa menguasai keterampilan maupun pengetahuan.

Sesungguhnya kemampuan untuk belajar dan melakukan berbagai upaya uji coba, termasuk kemampuan adaptasi terhadap aneka situasi yang dimiliki manusia maupun hewan. Kemampuan adaptasi inilah yang membantu kedua makhluk tersebut bisa hidup dan berada di muka bumi. Manusia tidak hanya mempelajari bahasa, ilmu pengetahuan, profesi, maupun keahlian tertentu saja. Sesungguhnya dia juga mempelajari berbagai macam tradisi, etika, moral dan kepribadian. Oleh karena itu, belajar memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Urgensi proses belajar telah ditegaskan semenjak diturunkannya ayat pertama dalam al-Qur'an al-Karim. Ayat tersebut erat kaitanya dengan masalah baca-tulis dan belajar. Allah SWT berfirman:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-Alaq 15).

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya mampu menyebutkan kembali secara lisan (*verbal*) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru (Syah, 2012:64).

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha yang semata mengumpulkan dan menghafalkan fakta-fakta dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Biasanya orang yang beranggapan seperti itu akan merasa bangga anak-anaknya mampu menyebutkan kembali secara lisan apa yang ia ketahui dalam buku teks.

Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat dan tujuan keterampilan tersebut (Syah, 2012:64).

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha seperti latihan membaca dan menulis, biasanya orang yang beranggapan seperti itu akan merasa puas bila anak-anaknya telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah walaupun tanpa pengetahuan mengenai arti, hakikat dan tujuan keterampilan tersebut.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, belajar memiliki tiga arti yang sangat berkaitan: *pertama*, belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu,

kedua, belajar berarti berlatih dan, *ketiga*, belajar berarti berubah tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Pengertian belajar dapat didefinisikan sebagai berikut :

“Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2010:2).

Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Pengertian belajar telah banyak dikemukakan oleh para ilmuwan yang berdasarkan dari pengalaman dan cara pandang para ilmuwan itu sendiri dalam membelajarkan para peserta didiknya. Menurut Al-Tabany (2014:18) belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik orang sejak lahir. *Witherington* yang menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang termanifestasikan sebagai pola-pola respons baru

yang berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan.

Menurut Dimiyanti & Mudjiono (2009: 9) berpandangan bahwa belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut :

- a. Kesempatan terjadi peristiwa yang menimbulkan respons belajar,
- b. Respons belajar, dan
- c. Konsekuensi yang berifat menguatkan respons tersebut. Pemerkuat terjadi pada stimulus yang menguatkan konsekuensi tersebut. Sebagai ilustrasi, perilaku respons pelajar yang baik diberi hadiah. Sebaliknya, perilaku yang tidak baik diberi teguran dan hukuman.

Dari pengertian belajar yang dikemukakan para ilmuwan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan manusia dalam mencapai perubahan tingkah laku secara kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dilakukan terus menerus. Belajar harus dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan berulang-ulang karna belajar tidak mengenal usia, belajar dapat juga dari pengalaman.

2. Arti Penting belajar

Menurut Syah (2012:59) Belajar adalah *keys term*, ‘istilah kunci’ yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu

yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Karena demikian pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada pencapaiannya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

a. Arti penting Belajar bagi Perkembangan Manusia

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan oleh kemampuan berubah karena belajarlaha, maka manusia dapat berkembang lebih jauh dari pada makhluk-makhluk lainnya, sehingga ia terbebas dari kemandegan fungsinya sebagai khalifah Tuhan di muka bumi. Boleh jadi, karena kemampuan berkembang melalui belajar itu pula manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih, dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Menurut Syah (2012:60) Banyak sekali kalau bukan seluruhnya bentuk-bentuk perkembangan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar antara lain misalnya perkembangan kecakapan berbicara. Menurut fitrahnya, setiap bayi yang normal memiliki potensi untuk cakap berbicara seperti ayah bundanya. Namun, kecakapan berbicara sang bayi itu takkan pernah terwujud dengan baik tanpa upaya belajar walaupun proses kematangan perkembangan organ-organ mulutnya telah selesai.

b. Arti penting Belajar bagi Kehidupan Manusia

Menurut Syah (2012:62) Belajar juga memainkan peran penting dalam mempertahankan sekelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Akibat persaingan tersebut, kenyataan tragis bisa pula terjadi karena belajar. Kegiatan belajar memiliki arti penting, alasannya bahwa belajar itu berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia.

3. Teori-Teori Belajar

Secara pragmatis, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Untuk lebih memperjelas pengertian tentang pentingnya belajar, prinsip-prinsip belajar dan bagaimana proses belajar itu terjadi berikut adalah beberapa teori belajar. Diantara sekian banyak teori yang berdasarkan eksperimen ada tiga macam yang sangat menonjol, yakni:

1) *Teori Behaviorisme*

Menurut Sukmadinata (2011:25) teori ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan pada perilaku atau tingkah laku yang dapat diamati. Koneksionisme, merupakan teori yang pertama dari

rumpun behaviorisme. Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain adalah suatu hasil dari hubungan antara perangsang-jawaban atau stimulus respon. Belajar adalah pembentukan hubungan stimulus-respons sebanyak-banyaknya. Siapa yang menguasai hubungan stimulus-respons sebanyak-banyaknya ialah orang pandai atau berhasil dalam belajar. Pembentukan hubungan stimulus-respons dilakukan melalui ulangan-ulangan.

Dengan kata lain mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Dengan demikian, tingkah laku belajar terdapat jalinan yang kuat dan erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya. Oleh karena itu guru-guru yang menganut pandangan ini berpendapat, bahwa tingkah laku murid-murid merupakan reaksi-reaksi terhadap lingkungan mereka pada masa lalu dan sekarang, dan bahwa setiap tingkah laku adalah merupakan hasil belajar.

2) *Teori Kognitif*

Para ahli aliran kognitif, mereka berpendapat bahwa tingkah laku seseorang senantiasa didasarkan pada kognisi, yaitu tindakan mengenal atau memikirkan situasi dimana tingkah laku itu terjadi. Dalam situasi belajar seseorang terlibat langsung dalam situasi itu dan memperoleh "*insight*" untuk pemecahan masalah. Jadi teori ini berpendapat bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada

insight terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi.

Teori ini mulai berkembang dengan lahirnya teori belajar “*Gestalt*”, dan peletak dasar teori *Gestalt* adalah Max Wertheimer yang meneliti tentang pengamatan dan problem solving. Kaum Gestalt berpendapat bahwa pengalaman itu berstruktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Orang yang belajar, mengamati stimulus dalam keseluruhan yang terorganisir, bukan dalam bagian-bagian. Suatu konsep yang penting dalam teori ini adalah tentang *insight* yaitu pengamatan atau pemahaman mendadak terhadap hubungan-hubungan antar bagian-bagian di dalam suatu situasi permasalahan.

Jadi dalam belajar yang penting adalah adanya penyesuaian pertama yaitu memperoleh respon yang tepat untuk memecahkan problem yang dihadapi. Belajar yang penting bukan mengulangi hal-hal yang harus dipelajari, tetapi mengerti atau memperoleh *insight* (Slameto, 2010:9).

3) *Teori Humanistik*

Bagi penganut teori ini, proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Meskipun teori ini sangat menekankan pentingnya “isi” dari proses belajar, dalam kenyataan teori ini banyak berbicara tentang pendidikan dan proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal.

Dalam praktik, teori ini antara lain terwujud dalam pendekatan yang diusulkan oleh Ausubel yang disebut “belajar bermakna” atau *meaningful learning*. Teori ini juga terwujud dalam teori Bloom dan Krathwohl dalam bentuk Taksonomi Bloom

Dari ketiga teori belajar di atas, ternyata memang terdapat perbedaan, akan tetapi dari perbedaan tersebut terdapat persamaan karena teori-teori tersebut sangat terkait dengan proses belajar. Diantara persamaan teori tersebut yaitu:

- a. Dalam kegiatan belajar, motivasi merupakan faktor yang penting.
- b. Halangan dan kesulitan pasti ada dalam proses belajar.
- c. Dalam menghadapi kesulitan, sering terdapat kemungkinan respons yang bermacam-macam.
- d. Setiap seseorang yang belajar pasti melakukan aktivitas.

4. Tujuan Belajar

Menurut Fadhilah (2011:29), tujuan belajar di sekolah itu ditunjukkan untuk mencapai:

- a. Pengumpulan pengetahuan
- b. Penanaman konsep dan kecakapan atau keterampilan
- c. Pembentukan sikap dan perbuatan

Tujuan belajar dalam dunia pendidikan sekarang ini lebih dikenal dengan tujuan pendidikan menurut Taksonomi Bloom yaitu tujuan belajar siswa diarahkan untuk mencapai ketiga tanah antara lain: kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Tujuan belajar kognitif untuk memperoleh fakta atau ingatan, pemahaman, aplikasi dan kematangan berpikir analisis, sistematis dan evaluasi. Tujuan belajar afektif untuk memperoleh sikap, apresiasi, karakteristik, dan tujuan psikomotorik untuk memperoleh keterampilan fisik yang berkaitan dengan keterampilan gerak maupun keterampilan ekspresi verbal dan non verbal.

Menurut Fadhilah (2011:30), Dalam hal ini, Bloom dan Krathwohl menunjukkan apa yang mungkin dapat dikuasai (dipelajari) oleh siswa yang menjadi tujuan dari pendidikan, yaitu:

1) Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu:

- a) Pengetahuan (mengingat, menghafal)
- b) Pemahaman (menginterpretasikan)
- c) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan suatu masalah)
- d) Analisis (menjabarkan suatu konsep)
- e) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh)
- f) Evaluasi (membandingkan nilai, ide, metode)

2) Psikomotor

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- a) Peniruan (meniru gerak)
- b) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)
- c) Ketepatan (menggunakan gerak dengan benar)

- d) Perangkaian (melakukan beberapa gerak sekaligus)
- e) Naturalisasi (menggunakan gerak secara wajar)

3) Afektif

Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu:

- a. Pengenalan (ingin menerima, sadar akan sesuatu)
- b. Merespons (aktif berpartisipasi)
- c. Penghargaan (menerima nilai-nilai)
- d. Pengorganisasian (menggabung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai)
- e) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Menurut Slameto (2011:54) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi 2 golongan saja, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu.

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, meliputi dua aspek, yakni: fisikologis (bersifat jasmani) dan psikologis (bersifat rohaniyah).

a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengaran dan indera penglihatan, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

Daya pendengaran dalam penglihatan siswa yang rendah, umpamanya, akan menyulitkan *sensory register* dalam menyerap item-item informasi yang bersifat *echoic* dan *iconic* (gema dan citra). Akibat selanjutnya adalah terlambatnya proses informasi yang dilakukan oleh sistem memori siswa tersebut.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas keberhasilan belajar siswa, namun faktor umumnya yang dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

1. Intelegensi Siswa

Menurut Slameto (2010:56) Intelligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Walaupun begitu siswa yang

mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi belum pasti berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhinya, sedangkan intelegensi adalah salah satu faktor di antara faktor yang lain.

2. Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

3. Bakat Siswa

Bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing masing. Jadi, secara umum bakat itu mirip dengan intelegensi (Fadilah, 2011:33).

Jadi dapat disimpulkan bahwa bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Jadi setiap orang pasti memiliki bakat yang berpotensi mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Karena bakat tersebut akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa di bidang studi

tertentu. Maka alangkah bijaksananya orang tua yang tidak melakukan pemaksaan kehendak kepada anaknya.

4. Minat Siswa

Secara sederhana minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dalam hal ini minat merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu.

Hal tersebut dapat diumpamakan seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran Biologi akan memusatkan perhatiannya lebih banyak pada pelajaran tersebut, dari pada perhatiannya pada pelajaran yang lain. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tersebut untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan (Fadilah, 2011:34).

5. Motivasi Siswa

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah.

Menurut Fadilah (2011:34) Motivasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. *Motivasi intristik* yaitu hal atau keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang mendorongnya melakukan belajar. Diantara motivasi intristik siswa adalah perasaan menyayangi materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.
- b. *Motivasi ekstrinsik* adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Contohnya, mendapat pujian, hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri tauladan orangtua atau guru, dan masih banyak lagi contoh dari motivasi ekstrinsik.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini terdiri dari dua macam, seperti halnya faktor internal siswa yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) *Lingkungan Sosial*

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staff administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa. Selanjutnya, yang dimaksud dengan lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa.

Diantara lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar siswa ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang akan dicapai oleh siswa.

b) *Lingkungan Nonsosial*

Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu yang digunakan siswa. Beberapa contoh yang kita bisa ambil yang berhubungan dengan faktor lingkungan nonsosial, seperti: kondisi gedung sekolah yang tidak memadai, fasilitas tidak lengkap, ruang kelas yang kusam dan kotor, di antara faktor yang bisa mempengaruhi siswa dalam proses belajar.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Apabila berbicara mengenai hasil belajar, maka tidak lepas dari yang namanya kegiatan belajar mengajar atau pelaksanaan pembelajaran, mengingat proses pembelajaran adalah suatu hal yang sangat penting.

Hasil belajar sering digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai suatu bahan yang sudah diajarkan.

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu: hasil dan belajar. Pengertian hasil (*product*) adalah sesuatu yang diperoleh dari dilakukannya suatu aktivitas (Purwanto, 2009 : 44). Sedangkan belajar adalah suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Jadi hasil belajar adalah usaha yang dilakukan seseorang untuk mengubah perilaku.

Hasil belajar merupakan suatu proses dimana suatu organisme mengalami perubahan perilaku karena adanya pengalaman dan proses belajar telah terjadi jika di dalam diri anak telah terjadi perubahan, perubahan tersebut diperoleh dari pengalaman sebagai interaksi dengan lingkungan. Berbeda dengan yang dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata (2012 : 8) dalam tulisannya yang berjudul *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* menyatakan bahwa “hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang”. Penguasaan hasil belajar seseorang menurut sukmadinata dapat dilihat dari perilakunya. Baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, berpikir, maupun motorik.

Menurut Sardiman A.M. (2012: 9) menyatakan hasil belajar merupakan hasil pencapaian dari tujuan belajar. Sardiman A.M. juga mengemukakan tentang hasil belajar yang meliputi bidang keilmuan dan pengetahuan (kognitif), bidang personal (afektif) serta bidang kelakuan (psikomotorik).

Perubahan hasil proses belajar mengajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya kecakapan dan kemampuannya, daya reaksi, daya penerimaannya, serta aspek-aspek lain yang ada pada diri individu (Sudjana, 2010: 28). Dengan belajar, seseorang mengalami perubahan tingkah laku. Namun demikian, tidak semua perubahan tingkah laku itu dikatakan sebagai hasil dari belajar. Menurut Keller, hasil belajar adalah prestasi yang ditampilkan oleh anak sedangkan usaha adalah perbuatan yang berarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar (Abdurrahman, 2004 : 39).

Menurut Sudjana (2010 : 45) Hasil belajar adalah suatu akibat dari dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar.

2. Aspek-aspek Hasil Belajar

Tujuan pendidikan yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga bidang yakni bidang kognitif (penguasaan intelektual), bidang afektif (berhubungan dengan sikap dan nilai) serta bidang psikomotor (kemampuan atau keterampilan bertindak ataupun berperilaku). Ketiganya tidak berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hirarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus tampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu ketiga aspek tersebut, harus dipandang sebagai hasil belajar

siswa dari proses pembelajaran. Hasil belajar tersebut nampak dalam perubahan tingkah laku, secara teknik dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan pengajaran (tujuan instruksional). Dengan perkataan lain rumusan tujuan pengajaran berisikan hasil belajar yang diharapkan dikuasai siswa yang mencakup ketiga aspek tersebut (Sudjana, 2010 : 50).

Berikut ini dikemukakan unsur- unsur yang terdapat dalam ketiga aspek hasil belajar tersebut.

1. Aspek hasil belajar bidang kognitif

Menurut Dimiyanti dan Mudjiono (2009 : 204) Aspek hasil belajar bidang kognitif meliputi pengetahuan hafalan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis, sintesis, dan evaluasi.

- a. Pengetahuan hafalan yang dimaksud adalah tingkat kemampuan yang hanya meminta responden mengenal konsep, fakta, istilah-istilah tanpa harus memahami, atau menilai, atau dapat menggunakannya.
- b. Pemahaman yang dimaksud adalah mampu memahami arti atau konsep, situasi, dan fakta yang diketahuinya.
- c. Penerapan (aplikasi) yaitu mampu menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahuinya dalam situasi yang baru baginya.
- d. Analisis yaitu usaha untuk memilah suatu integrasi menjadi unsur- unsur atau bagian-bagian sehingga menjadi jelas susunannya.

Dengan menganalisis seseorang diharapkan dapat memilah integrasi menjadi bagian-bagian secara terpadu.

- e. Sintesis merupakan kemampuan menggabungkan unsur-unsur pokok kedalam struktur yang baru.
- f. Evaluasi adalah kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud atau tujuan tertentu.

2. Aspek hasil belajar bidang afektif

Aspek hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti atensi atau perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru, teman, dan sebagainya.

Ada beberapa tingkatan aspek afektif sebagai tujuan dan aspek hasil belajar. Tingkatan tersebut dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkatan yang kompleks yaitu:

- a. *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala.
- b. *Responding* atau jawaban. Yakni reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar.
- c. *Valuing* (penilaian), yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi.
- d. Organisasi, yakni pengembangan nilai sebagai suatu sistem *organisasi*, termasuk menentukan hubungan satu nilai yang telah dimilikinya.

- e. Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.
3. Aspek hasil belajar bidang psikomotor

Hasil belajar bidang psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*), kemampuan bertindak individu (seseorang). Ada 6 tingkatan keterampilan yakni:

- a. Gerakan refleks (ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- d. Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, ketepatan.
- e. Gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non diskursif (hubungan tanpa bahasa, melainkan melalui gerakan) (Sudjana, 2010 : 31).

Pada penelitian ini difokuskan pada aspek kognitif saja, karena pada aspek kognitif membahas tentang penguasaan intelektual dan bertujuan untuk memperoleh fakta atau ingatan, pemahaman, aplikasi dan kematangan berpikir analisis, sistematis dan evaluasi.

D. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan sebagai pendukung dalam penelitian ini, diantaranya yaitu :

1. Penelitian Yohana Budi Noviyanti (2013), yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar Siswa dan Media Pembelajaran Terhadap hasil Belajar Mata Pelajaran Teknologi Informasi” menunjukkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat pada siswa dapat diklasifikasikan cukup baik, motivasi pada siswa adalah baik, dan sebagian besar siswa memiliki hasil belajar yang tinggi; dan ada pengaruh positif yang signifikan antara minat terhadap hasil belajar
2. Penelitian Dinar Tiara Nadip Putri (2012), yang berjudul “Pengaruh Minat dan Motivasi terhadap hasil Belajar Siswa Pada mata Pelajaran Pengantar Administrasi Perkantoran” menunjukkan bahwa berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh yang signifikan minat belajar siswa terhadap hasil belajar mata pelajaran Teknologi Informasi kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 3 Surakarta.
3. Penelitian Abdul Rohim (2011), yang berjudul “Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Bidang Studi PAI” menunjukkan bahwa minat belajar siswa dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari terdapat korelasi yang sedang atau cukup antara pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa. Semakin siswa memiliki minat belajar yang tinggi maka prestasi yang dihasilkan siswa semakin baik.

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Wahidmurni (dalam Nurmalia, 2010:31) mengemukakan bahwa "Hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat.

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dalam minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA di MAN Sakatiga Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dalam minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPA di MAN Sakatiga Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.